

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan suatu kondisi patologis progresif yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan irreversibel. Secara klinis, diagnosis PGK ditegakkan apabila terdapat penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG)  $<60$  ml/menit/ $1,73m^2$  yang terjadi menetap selama minimal 3 bulan, atau ditemukannya bukti kerusakan ginjal berupa albuminuria, hematuria, kelainan sedimen urin, maupun kelainan struktural ginjal yang terdeteksi melalui pemeriksaan penunjang (Kalantar-Zadeh et al., 2021). Penyakit ginjal kronis umumnya dialami oleh populasi orang dewasa, terutama pada individu dengan diabetes dan hipertensi (Kovesdy, 2022). Pasien dengan penyakit ginjal kronis memiliki kondisi yang permanen, tidak dapat diperbaiki, dan memerlukan terapi jangka panjang meliputi transplantasi ginjal, hemodialisis, serta perawatan lainnya (Saranga et al., 2023).

Prevalensi penyakit ginjal kronis menunjukkan peningkatan signifikan. Pada 2017, diperkirakan terdapat sekitar 697,5 juta kasus penyakit ginjal kronis (PGK) di seluruh Dunia, mencakup semua stadium (Bikbov et al., 2020). Di Asia pada tahun 2019, terdapat sekitar 9,8 juta kasus baru dan 763.024 kematian akibat PGK. Prevalensi PGK di Asia tahun 1990-2019 mengalami peningkatan hingga dua kali lipat yang sebelumnya 202,4 juta menjadi 431,2 juta (Aashima et al., 2022). Berdasarkan data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) di indonesia pada 2018 terdapat

135.486 pasien PGK dengan terapi hemodialisis dan meningkat di tahun 2019 menjadi 185.901 pasien (PERNEFRI, 2023). Prevalensi kejadian PGK di Indonesia pada kelompok usia  $\geq 15$  tahun terus meningkat. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Risksedas) angka kejadian PGK di Indonesia mencapai 0,38% dan laki-laki memiliki prevalensi 0,42 %. Angka prevalensi PGK di Bali sebesar 0,44% yang menunjukkan kejadian di bali lebih tinggi daripada rata rata nasional (Risksedas, 2018). Di RSUD Sanjiwani Gianyar pasien PGK dengan hemodialisis meningkat tajam dari 145 pasien di tahun 2020 (Yudani et al., 2022) menjadi 225 pasien pada tahun 2022 (Sipik, 2023). Peningkatan tersebut merupakan peningkatan tertinggi dibanding rumah sakit lain di Bali. Selain itu, RSUD Sanjiwani Gianyar menduduki posisi kedua dengan jumlah pasien penyakit ginjal kronis dengan terapi hemodialisis terbanyak di Bali. Kondisi ini menunjukkan kejadian yang mengkhawatirkan sehingga perlu diberikan perhatian yang lebih serius.

Hemodialisis merupakan salah satu metode terapi untuk pasien PGK yang berfungsi sebagai pengganti peran ginjal dalam membantu proses pembersihan darah menggunakan bantuan alat (Triyono et al., 2023). Prosedur hemodialisis berperan dalam menjaga keseimbangan internal atau homeostasis pada tubuh pasien dengan penurunan kinerja ginjal. Pasien dengan PGK harus melaksanakan Hemodialisis seumur hidup secara rutin, biasanya dua sampai tiga kali selama empat jam setiap minggunya (Dai et al., 2020). Pasien dengan terapi hemodialisis pada umumnya menghadapi berbagai permasalahan, baik fisik maupun psikologis yang jika tidak diatasi dengan baik memiliki potensi mempengaruhi kualitas hidup pasien kedepannya (Mohanraj et al., 2022).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupan sehari-harinya, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, harapan pribadi, nilai-nilai yang dianut, serta berbagai kekhawatiran yang dimiliki. Menurut *World Health Organization* (WHO) sebagai konsep subjektif, kualitas hidup tidak dapat disetarakan secara langsung dengan kondisi kesehatan fisik, pola hidup, maupun tingkat kesejahteraan secara umum (WHO, 2012). Kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis (PGK) dipengaruhi oleh banyak hal seperti kepatuhan terapi, lama menjalani hemodialisis, keberadaan penyakit penyerta, serta keadaan psikologis. Sehingga sangat penting untuk meneliti kualitas hidup pasien untuk meningkatkan keberhasilan intervensi yang diberikan kedepannya.

Penelitian Saputra & Wiryansyah, (2023) yang melakukan studi di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan melibatkan 38 pasien dan memperoleh hasil uji *Chi-Square* dengan nilai  $p = 0,001$ , yang menandakan adanya hubungan bermakna antara lama hemodialisis dan kualitas hidup pasien. Selain itu, penelitian serupa oleh Veriyallia *et al.*, (2025) di Kalimantan Utara juga menunjukkan hal yang sama, dari 37 pasien yang dilibatkan didapat *P value* = 0,034 yang menunjukkan terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien.

Dari penelitian yang serupa sebelumnya ditemukan adanya hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup. Masalah yang ditimbulkan oleh penyakit ginjal kronis sangat serius dan jumlah penderitanya terus meningkat di Kabupaten Gianyar merupakan hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis di RSUD Sanjiwani Gianyar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Mampu menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada bagian kesehatan, terutama mengenai penyakit ginjal kronis dan kaitannya dengan kualitas hidup pasien. Di samping itu, temuan pada skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk peneliti berikutnya yang tertarik menganalisa topik sejenis, serta sebagai sumber informasi bagi pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menyusun karya ilmiah secara sistematis sesuai dengan prinsip dan kaidah ilmiah.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Mempersembahkan hasil yang dapat membantu pasien dan masyarakat dalam mendukung pasien secara lebih tepat dalam hal pengaturan aktivitas sehari-hari, pemberian asupan gizi yang tepat, serta menjaga kesehatan mental pasien.

## 3. Manfaat Bagi Pemerintah

Memberikan pengetahuan kepada institusi pelayanan kesehatan, khususnya RSUD Sanjiwani Gianyar, dalam menyusun kebijakan atau program pendampingan yang lebih tepat sasaran bagi pasien PGK. Data yang dihasilkan dapat digunakan untuk merancang intervensi promotif, preventif, dan rehabilitatif yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis.

